



**PENERAPAN TEKNIK OPERANT CONDITIONING TERHADAP
PERMASALAHAN KESULITAN MATA PELAJARAN MATEMATIKA PADA
PESERTA DIDIK**

Fatma Sylvana Dewi Harahap, Aisyah, Yuni Wandira, Jeni Arellah

IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung, Indonesia

Email : fatmaharahap80@gmail.com, aisyahapmar@gmail.com, yunismc5@gmail.com,
jeniarelapkp@gmail.com

Abstrak

Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mengidentifikasi penerapan teknik operant conditioning terhadap permasalahan kesulitan dalam mata pelajaran matematika pada peserta didik kelas 10 jurusan HTPH di SMK Negeri 1 Mendo Barat Kabupaten Bangka. Metode pengabdian masyarakat yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil pengabdian masyarakat menunjukkan bahwa penerapan teknik operant conditioning memberikan dampak positif pada permasalahan kesulitan dalam mata pelajaran matematika pada peserta didik. Hal ini terlihat dari adanya perubahan perilaku peserta didik dalam memahami mata pelajaran matematika yaitu lebih fokus dalam mendengarkan penjelasan guru yang sedang menjelaskan materi pembelajaran dan lebih menyukai mata pelajaran matematika sehingga nilai yang diperoleh lebih baik dari sebelumnya. Teknik operant conditioning yang dilakukan melalui pembentukan pola perilaku baru berhasil meningkatkan motivasi belajar peserta didik dalam mata pelajaran matematika. Selain itu, interaksi antara konselor dengan peserta didik juga berpengaruh dalam proses konseling. Peserta didik merasa lebih percaya diri dan lebih terbuka dalam menjelaskan permasalahan yang sedang dialami sehingga konselor dapat mengidentifikasi masalah tersebut dengan jelas dan dapat memberikan solusi yang tepat untuk permasalahan yang dialami peserta didik tersebut. Selain itu, dukungan dari keluarga, terutama orangtua juga menjadi faktor penting dalam membantu peserta didik dalam mengatasi permasalahan kesulitan mata pelajaran matematika. Dalam kesimpulannya, penerapan teknik operant conditioning dapat menjadi hal yang alternatif dalam memberikan solusi untuk mengatasi permasalahan kesulitan mata pelajaran matematika peserta didik. Proses konseling yang dilakukan perlu disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dengan diikuti oleh dukungan dari orang tua dan juga pihak sekolah untuk mencapai hasil yang maksimal.

Kata kunci: Operant conditioning; matematika; perilaku baru

Abstract

This community service aims to identify the application of operant conditioning techniques to difficulty problems in mathematics subjects in grade 10 students majoring in HTPH at SMK Negeri 1 Mendo Barat, Bangka Regency. The community service method used is qualitative with a case study approach. The results of community service show that the application of operant conditioning techniques has a positive impact on the problem of difficulty in mathematics subjects in students. This can be seen from the change in student behavior in understanding mathematics subjects, namely focusing more on listening to the teacher's explanation who is explaining the learning material and prefers mathematics subjects so that the scores obtained are better than before. Operating conditioning techniques carried out through the formation of new behavior patterns have succeeded in increasing student motivation in mathematics subjects. In addition, the interaction between counselors and students also affects the counseling process. Students feel more confident and more open in explaining the problems that are being experienced so that counselors can identify these problems clearly and can provide appropriate solutions to the problems experienced by these students. In addition, support from family, especially parents is also an important factor in helping students in overcoming the difficulty of mathematics subjects. In conclusion, the application of operant conditioning techniques can be an alternative in providing solutions to overcome the difficulties of students' mathematics subjects. The counseling process carried out needs to be adjusted to the needs of students followed by support from parents and also the school to achieve maximum results.

Keywords: Operant conditioning; math; new behavior

PENDAHULUAN

Modifikasi perilaku merupakan cara mengubah perilaku dengan menerapkan prinsip-prinsip belajar. Sebelum memahami konsep dari modifikasi perilaku, perlu diuraikan tentang definisi dari perilaku. Istilah perilaku disinonimkan dengan kata aktivitas, aksi, kinerja, respon, atau reaksi (Asri & Suharni, 2021). Dengan kata lain, perilaku adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia. Perilaku merupakan respon terhadap stimulus dari lingkungan yang mengenai individu (Prambudi & Hoiriyah, 2019). Manusia sebagai makhluk sosial tidak terlepas dari interaksi dengan orang lain dan lingkungannya. Berbagai stimulus yang muncul dari lingkungan sekitar menyebabkan individu bereaksi terhadap stimulus tersebut. Dalam pandangan psikologi, perilaku merupakan tindakan yang dilakukan manusia untuk memenuhi kebutuhannya. Secara umum, perilaku merupakan suatu tindakan yang dapat diamati, digambarkan, dicatat, diukur oleh orang lain atau pelakunya sendiri (Andi Widodo, 2018).

Menurut pandangan behavioral, perilaku baik atau perilaku buruk merupakan hasil dari belajar. Perilaku maladaptif merupakan hasil belajar yang keliru yang didapat melalui hasil belajar, dan dapat diubah pula melalui proses belajar. Dalam konteks Ilmu Psikologi, perilaku bertujuan sebagai perantara untuk memenuhi kebutuhan manusia. Kaum behaviorisme berpendapat bahwa perilaku dapat dipelajari, dan dapat pula dihilangkan (Asfar et al., 2019). Oleh karena itu, melalui teknik dalam modifikasi perilaku dapat memunculkan perilaku baru yang diharapkan, dan atau menghilangkan perilaku yang tidak diinginkan/diharapkan.

Konseling behavioral dengan teknik conditioning dapat memiliki pengaruh yang besar terhadap permasalahan kesulitan belajar seseorang (Harahap et al., 2023). Teknik conditioning merupakan teknik yang dilakukan dengan merekondisi atau memberikan pengaruh terhadap kondisi yang menghasilkan suatu tindakan atau perilaku (Widyaswari et al., 2014). Adapun berikut adalah beberapa pengaruh dari konseling behavior dengan teknik conditioning pada permasalahan kesulitan belajar:

1. Membantu memperbaiki motivasi belajar

Teknik conditioning dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar yang rendah. Konseling behavior dapat membantu siswa memahami pentingnya belajar dan mengaitkannya dengan keuntungan jangka panjang seperti memperoleh pekerjaan yang lebih baik atau meningkatkan kualitas hidup.

2. Menerapkan pembiasaan belajar

Teknik conditioning dapat membantu siswa mengembangkan kebiasaan belajar yang baik. Hal ini dilakukan dengan memberikan penguatan atau reward terhadap perilaku belajar yang baik seperti rajin mengikuti pelajaran atau menyelesaikan tugas pada waktu.

3. Mengatasi kecemasan dan stres belajar

Konseling behavior dapat membantu siswa mengatasi kecemasan dan stres belajar. Teknik conditioning dapat digunakan untuk mengurangi kecemasan dan stres melalui relaksasi dan visualisasi positif.

4. Mengatasi permasalahan emosional dan sosial

Konseling behavior dapat membantu siswa mengatasi permasalahan emosional dan sosial yang dapat mempengaruhi kesulitan belajar. Teknik conditioning dapat digunakan sebagai terapi perilaku untuk mengurangi atau menghilangkan perilaku negatif dan menyatakan perilaku positif yang lebih baik.

Dengan demikian konseling behavior dengan teknik conditioning dapat membantu memperbaiki kesulitan belajar siswa melalui pengembangan kebiasaan belajar yang baik, meningkatkan motivasi, mengatasi kecemasan dan stres serta mengatasi permasalahan emosional dan sosial.

Maksud diadakan kegiatan ini adalah sebagai bentuk mengembangkan kemampuan yang selama ini dipelajari sehingga bisa menerapkannya dalam pengabdian masyarakat dan bisa bermanfaat bagi anak-anak yang ada di SMK Negeri 1 Mendo Barat Untuk mengetahui pengaruh konseling behavioral dengan teknik conditioning.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SMK N 1 Mendo Barat Jl. Pahlawan 12 Banjar 33173, Petaling, Kec.

Mendo Barat, Kepulauan Bangka Belitung. Sasaran yang dituju pada penelitian kali ini ialah siswa kelas X dengan tujuan agar dapat memudahkan dalam memahami pelajaran sehingga mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam melaksanakan program pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan beberapa tahapan, yakni:

- a. Survei lapangan
- b. Meminta izin untuk melakukan penelitian.
- c. Bertanya kepada guru BK latar belakang siswa yang berada di SMK N 1 Mendo Barat.
- d. Melihat kegiatan yang dilakukan oleh siswa yang di sana.
- e. Melaksanakan penelitian terhadap anak yang memiliki permasalahan.

Kegiatan penelitian di SMK N 1 Mendo Barat, Jl. Pahlawan 12 Banjar 33173, Petaling, Kec. Mendo Barat, Kepulauan Bangka Belitung 33173. Dilaksanakan pada bulan Maret bertempat disalah satu SMK N 1 Mendo Barat tersebut. Kegiatan yang dilaksanakan meliputi meminta izin kepada pihak kepala sekolah untuk melakukan kegiatan penelitian, melakukan wawancara langsung kepada guru BK, melakukan kegiatan yakni berupa, pemberian materi mengenai solusi dalam mengatasi kesulitan mata pelajaran matematika.

Output yang didapat dari kegiatan penelitian masyarakat ini diantaranya adalah:

- a. Anak-anak diberikan pemahaman mengenai belajar yang berupa pengertian, manfaat, contoh, penghambat dan solusi yang baik.
- b. Dari hasil pemberian materi, siswa memahami isi yang disampaikan dan di akhir sesi melakukan diskusi bersama yang dibentuk kelompok, ada beberapa pertanyaan yang diberikan yakni:
 1. Menanyakan nama
 2. Menanyakan umur
 3. Menanyakan asal
 4. Menanyakan latar belakang orang tua
 5. Menanyakan permasalahan yang dialami
 6. Menanyakan kegiatan sehari-hari di rumah
- c. Untuk mengevaluasi tingkat pemahaman anak-anak terhadap isi materi yang di sampaikan maka diberikan beberapa pertanyaan terkait isi materi. Sedangkan outcome yang didapatkan diantaranya adalah dengan adanya program penelitian yang berupa penerapan teknik operant conditioning terhadap permasalahan kesulitan mata pelajaran matematika pada peserta didik kelas x di SMK Negeri 1 Mendo Barat Kabupaten Bangka
- d. Diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan siswa tentang pengertian kesulitan mata pelajaran matematika, manfaat belajar matematika, contoh belajar, penghambat belajar dan solusi yang tepat terhadap belajar matematika melalui modifikasi perilaku.
- e. Diharapkan kegiatan-kegiatan serupa dapat berdampak pada peningkatan pemahaman siswa dalam belajar matematika khususnya di SMK N 1 Mendo Barat sebagai generasi muda agar menjaga tiap kemandiriannya, supaya berdampak pada masa depannya.
- f. IAIN SAS BABEL, khususnya Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam program studi Bimbingan dan Konseling Islam, semakin dikenal sebagai instansi yang mempunyai kepedulian terhadap permasalahan anak khususnya pada generasi muda.

Kegiatan penelitian Di SMK N 1 Mendo Barat Jl. Pahlawan 12 Banjar 33173, Petaling, Kec. Mendo Barat, Kepulauan Bangka Belitung 33173. Kepala sekolah dan guru BK membantu mempersiapkan tempat dan SISWA yang ikut serta dalam kegiatan. Peserta dalam kegiatan penelitian merupakan siswa. Tempat yang dipakai untuk kegiatan tersebut adalah ruangan perpustakaan.

Sebelum melakukan kegiatan pemateri menanyakan kepada peserta apakah sudah makan atau belum, kemudian memperkenalkan diri terlebih dahulu kemudian mencoba menggali mengenai pentingnya belajar matematika. Pemateri mengajukan beberapa pertanyaan mengenai pengertian belajar dan contoh dari belajar, setelah menggali pengetahuan dasar pemateri mulai memaparkan materi, selama kegiatan penyuluhan berlangsung tampak tenang dan siswa mendengar dan memperhatikan materi yang disampaikan dengan baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Teori Operant Conditioning

Teori operant conditioning adalah suatu teori belajar yang mempelajari sebab-sebab dari perilaku yang menghasilkan suatu perubahan dari seberapa sering perilaku itu akan diulang (Suud, 2021). Skinner meniru dan mengembangkan filsafat ilmiah di mana sains atau ilmu pengetahuan adalah permasalahan mencari sebab-sebab yang memungkinkan terjadinya suatu prediksi atau kontrol dari konsekuensi-konsekuensi perilaku tersebut.

Skinner berpendapat bahwa tingkah laku manusia sepenuhnya dipengaruhi oleh stimulus, artinya tingkah laku atau respons tertentu ada sebagai akibat atau sebab dari adanya suatu stimulus tertentu baik itu secara langsung atau secara sadar maupun tidak langsung atau tanpa disadari.

Pada intinya teori ini memandang bahwa setiap manusia bergerak karena adanya stimulus dari lingkungannya, dan setiap manusia pasti akan bersinggungan dengan lingkungannya karena manusia adalah makhluk sosial. Stimulus yang berulang-ulang itulah yang menyebabkan manusia melakukan tindakan-tindakan tertentu dengan konsekuensi-konsekuensi tertentu.

Menurut Skinner yang dikutip Bimo Walgito bahwa cara membentuk perilaku psikologi sesuai dengan yang diharapkan adalah dengan: (a). kondisioning/kebiasaan, yaitu cara membentuk perilaku dengan membiasakan diri untuk berperilaku seperti yang diharapkan, dan akhirnya akan terbentuklah perilaku tersebut; (b). pengertian/insight, yaitu cara membentuk perilaku dengan pengertian; (c). menggunakan model/tauladan, yaitu cara membentuk perilaku dengan menggunakan model atau tauladan (Diwyartha et al., 2021),

Konditioing/Kebiasaan

Pembiasaan adalah alat pendidikan, di mana dengan pembiasaan itulah akhirnya akan terbentuk aktifitas yang menjadi milik anak itu di kemudian hari. Jika baik pembiasaan yang dilakukan, maka akan baik juga aktifitas dan kepribadian kesehariannya, atau sebaliknya apabila buruk pembiasaan yang dilakukan, maka akan buruk juga aktifitas dan kepribadiannya.

Selain Skinner, para ahli yang berpendapat bahwa teori kondisioning atau kebiasaan sangat efektif untuk membentuk perilaku seseorang, termasuk perilaku senang membaca al-Qur'an adalah Pavlov dan Thorndike. Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang berfungsi sebagai qur'an atau bacaan, juga sebagai hudan atau petunjuk, maupun sebagai al-Furqan atau pemerjelas. Artinya bahwa al-Qur'an berfungsi sebagai suatu qur'an (bacaan), maka kita umat Islam diwajibkan untuk sesering mungkin membacanya, juga sebagai hudan (petunjuk), maka kita umat Islam harus secara rutin atau istiqomah membaca petunjuk itu (al-Qur'an) agar kita tidak tersesat, dan sebagai al-Furqan (pemerjelas), maka al-Qur'an juga harus sering dibaca juga (Febriana & Qurniati, 2021).

Secara logika apabila kita membaca sesuatu berkali-kali, maka semakin jelaslah kita mengetahui maksud atau isi dari bacaan itu. Oleh karena itu, teori pembiasaan ini merupakan salah satu cara yang sangat efektif khususnya dalam pembelajaran membaca dan hafalan al-Qur'an.

Nana Sudjana mengatakan bahwa fungsi penggunaan alat peraga dalam proses belajar mengajar bukan merupakan fungsi tambahan, tetapi mempunyai fungsi tersendiri dalam rangka mewujudkan situasi belajar yang efektif, merupakan satu kesatuan (integral) dari keseluruhan situasi mengajar. Di samping itu, alat peraga juga digunakan untuk mempercepat proses belajar mengajar dan membantu siswa dalam memahami apa yang disampaikan oleh guru (Syafri & Zen, 2019).

Teori yang dikemukakan Skinner ini didasarkan pada eksperimen yang dilakukan Kohler bahwa dalam belajar yang penting adalah pengertian atau insight. Contoh implementasi teori ini dalam kehidupan sehari-hari, yaitu kalau masuk sekolah jangan terlambat karena bisa mengganggu teman sekelasnya, kalau berkendara dengan sepeda motor harus pakai helm untuk keselamatan kita sendiri (Marfiyanto et al., 2019).

Jika teori Skinner dan Ivan Pavlov dengan pemberian penguatan atau penghargaan atau

reinforcement ini dikaitkan dengan teori pendidikan dalam Islam (Alqur'an), maka dapat dipahami bahwa kedua teori tersebut saling berhubungan dan adanya kesesuaian. Artinya bahwa jauh sebelum teori reinforcement dari Skinner ini muncul, Islam telah terlebih dahulu menawarkan teori yang senada.

Dalam Islam penguatan (reinforcement) sama dengan ganjaran dan dalam Alqur'an disebutkan bahwa segala sesuatu yang diperbuat oleh manusia dalam kehidupannya di dunia ini akan mendapatkan ganjaran Allah SWT baik di dunia maupun di akherat kelak. Jika teori Skinner dan Ivan Pavlov dengan pemberian penguatan atau penghargaan atau reinforcement ini dikaitkan dengan teori pendidikan dalam Islam (Alqur'an), maka dapat dipahami bahwa kedua teori tersebut saling berhubungan dan adanya kesesuaian. Artinya bahwa jauh sebelum teori reinforcement dari Skinner ini muncul, Islam telah terlebih dahulu menawarkan teori yang senada.

Dalam Islam penguatan (reinforcement) sama dengan ganjaran dan dalam Alqur'an disebutkan bahwa segala sesuatu yang diperbuat oleh manusia dalam kehidupannya di dunia ini akan mendapatkan ganjaran Allah SWT baik di dunia maupun di akherat kelak. Artinya: Karena itu Allah memberikan kepada mereka pahala di dunia dan pahala yang baik di akhirat. dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebaikan. Pahala dunia dapat berupa kemenangan-kemenangan, memperoleh harta rampasan, pujian-pujian dan lain-lain. (QS, 3 : 148).

فَالْتَهُمُ اللَّهُ تَوَابَ الدُّنْيَا وَحُسْنَ ثَوَابِ الْآخِرَةِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya : Maka Allah memberi mereka pahala di dunia dan pahala yang baik di akhirat. Dan Allah mencintai orang-orang yang berbuat kebaikan.

Dengan demikian, maka siswa dalam sistem pendidikan Islam harus diberi motivasi sedemikian rupa dengan ganjaran atau penguatan itu tidak boleh berlebihan, sebab pemberian penguatan yang berlebihan akan berakibat sampingan yang negatif, sebagaimana hadist Nabi bahwa: Artinya: "Hendaklah engkau memberikan ganjaran seperlunya saja karena apabila memberi hadiah atau ganjaran itu berlebihan, itu tidak dikehendaki karena berakibat negatif atau tidak baik" (HR. Bukhari).

Teori tentang pemberian penguatan atau reinforcement atau penghargaan ini dapat berlaku pada keseluruhan bentuk pendidikan, semua jenjang dan usia si terdidik. Dalam pandangan Islam teori pembelajaran conditioning khususnya pada reinforcement bukan hal yang baru sebab dalam al-Qur'an surat al-Faatihah: Bila seorang muslim mengulang-ulangi ucapan dalam setiap rakaat sholatnya sehari-hari, semata-mata hal itu, dilakukan untuk memperoleh hidayah dari pada-Nya, dalam segenap aspek kehidupannya, juga dalam proses belajar mengajar (al-Djamali, 1993).

الَّذِي خَلَقَ سَمَوَاتٍ طِبَاقًا ۗ مَا تَرَىٰ فِي خَلْقِ الرَّحْمَنِ مِن تَفْوُتٍ ۗ فَارْجِعِ الْبَصَرَ ۚ هَلْ تَرَىٰ مِن فُطُورٍ ۚ

ثُمَّ ارْجِعِ الْبَصَرَ كَرَّتَيْنِ يَنْقَلِبْ إِلَيْكَ الْبَصَرُ خَاسِئًا وَهُوَ حَسِيرٌ ۙ

Dalam surat al-Mulk ayat 3 dan 4: Artinya: yang telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang. Maka lihatlah berulang-ulang, Adakah kamu Lihat sesuatu yang tidak seimbang. Kemudian pandanglah sekali lagi niscaya penglihatanmu akan kembali kepadamu dengan tidak menemukan sesuatu cacat dan penglihatanmu itupun dalam Keadaan payah.

Dengan kata lain, teori belajar conditioning sudah ada dalam Al-qur'an dan dilakukan umat Islam dan dari konsep inilah kemudian melahirkan rumusan teori pembelajaran pembiasaan dan pengulangan serta penguatan. Ibnu Sina misalnya, sudah menggunakan talqin suatu metode yang cara kerjanya berulang-ulang sampai mereka hafal. Di samping itu juga, Ibnu Sina menggunakan metode pembiasaan, agar proses pembelajaran bisa tercapai secara efektif, khususnya dalam mengajarkan akhlak.

Iniilah yang diistilahkan Skinner sebagai teori penguatan. Selanjutnya konsep pembelajaran Ibn Jama'ah sangat menekankan tentang pentingnya menciptakan kondisi yang mendorong timbulnya

keaktivitas para siswa, dengan cara pengulangan secara terus menerus (Basyar, 2020). Menurut Ibn Jama'ah bahwa kegiatan pembelajaran tidak hanya digantungkan sepenuhnya pada pendidik selaku orang yang memberikan informasi dan ilmu pengetahuan, melainkan juga anak didik. Ulasan di atas, tentang konsep pembelajaran conditioning memberikan pemahaman bahwa sudah ada di dalam ajaran Islam, bahkan para ulama merumuskan teori belajar *conditioning* tidak memisahkan guru dan anak didik (Bahri, 2017)

Dengan ungkapan lain, bahwa proses pembelajaran tidak gantungkan sepenuhnya kepada pendidik, tetapi juga anak didik. Namun demikian, Islam merangkul teori tersebut sambil menghargai dan sekaligus mengoreksi, memperbaiki, dan menyempurnakannya. Melalui proses penyempurnaan ini, Islam mengakui adanya nilai yang absolut dan universal yang harus ditanamkan oleh guru kepada peserta didik secara indoktrinatif, dan mengakui pula ada nilai-nilai lokal yang relatif dapat dipilih dalam rangka menjabarkan nilai-nilai yang bersifat universal (Setiawan, 2017)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, setelah ditetapkannya teknik operant conditioning siswa mengalami perubahan meskipun tidak terlalu banyak. Setidaknya siswa lebih rajin dalam pembelajaran dan mulai memahami pelajaran terutama matematika, sesuai dengan permasalahan yang dialami oleh masing-masing individu mengalami perkembangan dengan baik setelah diterapkannya teknik operant conditioning ini. Selain daripada penerapan teknik ini, tentunya tidak luput dari usaha guru mata pelajaran matematika untuk terus mengajari dengan baik, dan mencoba membuat pelajaran matematika menjadi menyenangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Djamali, F. (1993). Menerebas Krisis Pendidikan Islam, Terj. M. Arifin, (Jakarta: Golden Trayon Press, 1993).
- Andi Widodo, A. P. (2018). Anak Dengan Hambatan Perilaku Emosi Dan Sosial. Nizamia Learning Center.
- Asfar, A., Asfar, A., & Halamury, M. F. (2019). Teori Behaviorisme. Makasar: Program Doktorat Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Makassar.
- Asri, D. N., & Suharni, S. (2021). Modifikasi Perilaku: Teori Dan Penerapannya. Unipma Press.
- Bahri, S. (2017). Paradigma Pembelajaran Conditioning Dalam Perspektif Pendidikan Islam. Tadris: Jurnal Pendidikan Islam, 12(2), 196–213.
- Basyar, S. (2020). Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam. Riayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan, 5(01), 96–102.
- Diwyarhi, N. D. M. S., Putri, D., Listriani, D. A., Ismainar, H., Hasbi, I., Darmawan, I. P. A., Irwanto, I., Asriandi, A., Nurhayati, I., & Arifianto, C. F. (2021). Psikologi Sosial.
- Febriana, L., & Qurniati, A. (2021). Pendidikan Agama Islam Berbasis Religiusitas. El-Ta'dib (Journal Of Islamic Education), 1(1).
- Harahap, F. S. D., Naina, N., & Latifah, A. (2023). Pengaruh Konseling Behavioral Dengan Teknik Conditioning Terhadap Permasalahan Kesulitan Belajar Peserta Didik Kelas X Jurusan. Journal Of Comprehensive Science (Jcs), 2(6), 1620–1632.
- Marfiyanto, T., Syafi'i, A., & Hermawan, H. (2019). Implementasi Teori Operant Conditioning Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Melalui Pendampingan Guru Al-Qur'an. Caradde: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 1(2), 180–188.
- Prambudi, S., & Hoiriyah, N. (2019). Penerapan Teori Operant Conditioning Bf Skinner Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Di Sekolah. Studi Islam, 3, 2252.
- Setiawan, M. A. (2017). Belajar Dan Pembelajaran. Uwais Inspirasi Indonesia.

-
- Suud, F. M. (2021). Psikologi Pendidikan Berwawasan Al-Qur'an. *The Journal Publishing*, 2(3), 1–288.
- Syafril, M. P., & Zen, Z. (2019). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Prenada Media.
- Widyaswari, P. L., Sulastri, M., & Sedanayasa, G. (2014). Penerapan Konseling Behavioral Dengan Teknik Operant Conditioning Untuk Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Kelas Xi Ipb Di Sma Bhaktiyasa Singaraja Tahun Pelajarn 2013/2014. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 2(1).



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)